

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh dari pihak lain. Data dalam penelitian ini seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015, dengan masa pengamatan selama tiga tahun yaitu 2015-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode sampling purposive. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria pemilihan sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1
Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria

Kriteria	Sampel
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2017	155
Perusahaan Manufaktur yang tidak menyajikan data keuangan lengkap selama masa pengamatan	(18)
Menggunakan Mata Uang Asing	(28)
Sampel Perusahaan	109
Sampel Akhir 109*3	327
Perusahaan dengan <i>Earning Per Share</i> negatif selama tiga tahun berturut	14
Perusahaan dengan <i>Earning Per Share</i> positif selama tiga tahun berturut	95

Sumber : Data Diolah 2019

4.2. Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka dapat dilihat deskripsi variabel penelitian yang meliputi jumlah sampel penelitian, nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), nilai rata-rata (mean), dan nilai standard deviasiasi pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Deskriptif Statistik Keseluruhan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Asset	327	-71,381	221,174	8,64345	25,988948
Current Ratio	327	,034	15,165	2,35043	2,142922
Debt To Asset Ratio	327	7,074	302,909	51,26341	35,782615
Firm Size	327	22,758	33,320	28,25737	1,647665
Growth Net Income	327	-,401	,955	,00210	,081189
Valid N (listwise)	327				

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dapat dijelaskan informasi tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari 327 sampel tersebut dapat diketahui :

1. Nilai minimum dari Return To Asset, (X1) adalah -71,381 yang merupakan perusahaan dengan kode emiten JPRS tahun 2015. sedangkan nilai maksimum didapat 221,174 yang merupakan perusahaan dengan kode emiten SIDO tahun 2015. Rata-rata yang dimiliki yaitu dinilai 9,0243 dan standar deviasinya 26,103578. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviation lebih besar dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup besar.
2. Nilai minimum dari Current Ratio (CR), (X2) adalah 0,034 yang merupakan perusahaan dengan kode emiten IKAI tahun 2017, sedangkan nilai maksimum didapat 15,165 yang merupakan perusahaan dengan kode emiten DPNS tahun 2016 . Rata-rata yang dimiliki yaitu dinilai 2,3504 dan standar deviasinya 2,14292. variabel penelitian menunjukkan nilai

standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup besar.

3. Nilai minimum dari Debt to Asset (DAR), (X3) adalah 7,074 yang merupakan perusahaan dengan kode emiten SIDO tahun 2015, sedangkan nilai maksimum didapat 302,91 yang merupakan perusahaan dengan kode emiten BIMA tahun 2015. Rata-rata yang dimiliki yaitu dinilai 51,2634 dan standar deviasinya 35,78261. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup besar.
4. Nilai minimum dari Firm Size (Ukuran Perusahaan), (X4) adalah 22,7577354 yang merupakan perusahaan dengan kode emiten AKKU tahun 2015, sedangkan nilai maksimum didapat 33,3201839 yang merupakan perusahaan dengan kode emiten ASII tahun 2017. Rata-rata yang dimiliki yaitu dinilai 28,257367625 dan standar deviasinya 1,6476648156 . variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviation lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup besar.
5. Nilai minimum dari Pertumbuhan Perusahaan (Growth Net Income), (X5) adalah -0,401 yang merupakan perusahaan dengan kode emiten AKKU tahun 2015, sedangkan nilai maksimum didapat 0,955 yang merupakan perusahaan dengan kode emiten LPIN tahun 2017. Rata-rata yang dimiliki yaitu dinilai 139,036541477 dan standar deviasinya 976,9921458933. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviation lebih besar dibandingkan nilai rata – rata, hal ini yang menunjukkan bahwa data mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standart

deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup besar

Tabel 4.2.1
Statistik Deskriptif Perusahaan EPS Negatif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Asset	42	-71,3812135	4,1673249	-11,880005024	15,7538094896
Current Ratio	42	,0337051	13,3491599	1,945584950	2,5971239865
Debt to Asset	42	8,4803128	276,6869872	84,128473903	63,6660695299
Firm Size	42	26,1492077	31,0770424	27,916201666	1,4296833143
Growth Net Income	42	-,2121071	,4428638	-,001732542	,1041229675
Valid N (listwise)	42				

Tabel 4.2.2
Statistik Deskriptif Perusahaan EPS Positif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Asset	285	-32,1324587	221,1737286	11,667962580	25,8459143256
Current Ratioa	285	,0891785	15,1646009	2,410089420	2,0663155092
Debt to Asset	285	7,0740039	302,9085698	46,420142177	26,4821756270
Firm Size	285	22,7577354	33,3201839	28,307644714	1,6737533105
Growth Net Income	285	-,4013803	,9548654	,002660526	,0774520186
Valid N (listwise)	285				

4.3. Uji Kelayakan Keseluruhan

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistik $-2\text{Log}L$ kadang-kadang disebut likelihood ratio X^2 statistik, dimana X^2 distribusi dengan degree of freedom $n - q$, q adalah jumlah parameter dengan model. (Ghazali, 2018:332)

Tabel 4.3 Hasil Uji Likelihood

-2log likelihood Awal (Block Number 0)	250,751
-2log likelihood Akhir (Block Number 1)	101,254

Output SPSS memberikan dua nilai $-2\text{log}L$ yaitu suatau model yang hanya memasukan konstansta yaitu sebesar 260,186 dan memiliki distribusi X^2 dengan df 326 (327-1)

Tabel 4.3.2 Nilai chi square

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	149,497	5	,000
	Block	149,497	5	,000
	Model	149,497	5	,000

Hasil pengujian *Omnibus test* diperoleh nilai chi square (penurunan nilai $-2\text{log}L$) sebesar 149,497 dengan tingkat signifikansi 0,00. Karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya variabel bebas secara bersama-sama dapat memperbaiki model fit.

4.4 Koefisien Determinan (Nagelkerke R square)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan membagi nilai Cox dan Snell dengan nilai maksimumnya. (Ghazali, 2018:334)

Tabel 4.4
Hasil Uji Nilai Cox dan Snell R Square dan Nagelkerke's R square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101,254 ^a	,367	,685

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Dilihat dari output spss nilai Cox Snell's R Square sebesar 0,367 dan nilai Nagelkerke R Square adalah 0,685 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 68,5%.

4.5 Uji Kelayakan Model

Untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model data dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer dan Lameshow Goodness-of-fit test statistic sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodnes fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya, Jika nilai statistik Hosmer dan Lameshow Goodness of fit lebih dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. (Ghazali, 2018:333)

Tabel 4.5
Hosmer dan Lameshow test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,352	8	,968

Tampilan Output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistic Hosmer dan Lameshow Goodness-of-fit sebesar 2,352 dengan probabilitas signifikan 0,968 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

4.6 Matriks Klasifikasi 2x2

Tabel Klasifikasi 2x2 berfungsi untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Tabel Klasifikasi 2x2 ini adalah sebagai penguat bahwa tidak ada perbedaan antara data hasil observasi dengan data prediksi.

Tabel 4.6

Tabel Klasifikasi 2x2

Classification Table^a

		Predicted		
		Financial Distress		Percentage Correct
Observed		0	1	
Step 1	Financial Distress 0	282	3	98,9
	1	11	31	73,8
Overall Percentage				95,7

a. The cut value is ,500

Berdasarkan table diatas, dapat ditunjukkan bahwa dari 293 sample perusahaan yang diprediksi tidak mengalami *financial distress*, setelah dilakukannya observasi ternyata hanya terdapat 282 perusahaan atau 98,9% secara tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik yang tidak mengalami *financial distress*, dan sisanya 11 perusahaan gagal diprediksi oleh model. Disisi lain dari 34 sampel yang mengalami *financial ditress*, setelah dilakukan observasi hanya 3 perusahaan atau 73,8% secara tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik dan 31 gagal diprediksi. Dengan demikian secara keseluruhan, terdapat 327 observasi dari 327 sampel perusahaan atau 95,7% sampel yang dapat diprediksi dengan tepat oleh model. Dengan tinggi nya presentase ketepatan table klasifikasi 2x2, maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil

prediksi dengan data observasinya, dimana dapat dikatakan bahwa model mempunyai ketepatan prediksi yang baik.

4.7 Pengujian Hipotesis Pengujian Signifikansi dari Koefisien Regresi

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan model uji regresi logistik. Uji tersebut digunakan untuk menguji pengaruh rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dalam memprediksi peluang terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

Tabel 4.7
Hasil Uji Wald

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-,383	,058	43,832	1	,000	,682
	CR	,332	,146	5,172	1	,023	1,394
	DAR	,026	,007	12,513	1	,000	1,027
	FZ	,487	,189	6,617	1	,010	1,627
	GNI	29,754	5,503	29,237	1	,000	8352041662736
	Constant	-18,307	5,743	10,162	1	,001	,416
							,000

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DAR, FZ, GNI.

Dari hasil perhitungan sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4.8, selanjutnya model regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{FD}{1-FD} = -18,307 - 0,383\text{ROA} + 0,332\text{CR} + 0,026\text{DAR} + 0,487\text{FZ} + 29,754\text{GNI}$$

Persamaan regresi logistik yang diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar $-18,307$ mengindikasikan bahwa jika semua variabel X yaitu roa, cr, dar, fz(firm size), gni(growth net income) bernilai konstan, maka perusahaan akan lebih rentan dalam mengalami financial distress.
2. Koefisien ROA sebesar $-0,383$ dapat diartikan apabila ROA meningkat 100 satuan, maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan menurun sebesar 38,3 satuan.
3. Koefisien CR sebesar $0,332$ dapat diartikan apabila CR meningkat sebesar 100 satuan, maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan meningkat sebesar 33,2 satuan.
4. Koefisien DAR sebesar $0,026$ dapat diartikan apabila DAR meningkat sebesar 100 satuan, maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan menurun sebesar 2,6 satuan.
5. Koefisien FZ sebesar $0,487$ dapat diartikan apabila FZ meningkat sebesar 100 satuan, maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan menurun sebesar 48,7 satuan.
6. Koefisien GNI sebesar $29,754$ dapat diartikan apabila GA meningkat sebesar 100 satuan, maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan menurun sebesar 2975,4 satuan.

Secara lebih jelasnya mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen akan diuraikan sebagai berikut :

1. ROA, terdapat nilai *wald* adalah sebesar 43,832 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan tingkat signifikansi yang berada dibawah 5%, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan dan juga nilai *b* negatif berarti semakin tinggi rasio profitabilitas, maka suatu perusahaan akan tidak rentan mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik ROA berpengaruh terhadap Financial Distress.
2. CR (CURRENT RATIO), terdapat nilai *wald* adalah sebesar 5,172 dengan tingkat signifikansi 0,023. Dengan tingkat signifikansi yang berada dibawah 5%, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio lancar dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan dan juga nilai *b* positif berarti semakin tinggi rasio lancar, maka suatu perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik CR tidak berpengaruh terhadap financial distress.
3. DAR, terdapat nilai *wald* adalah sebesar 12,513 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan tingkat signifikansi yang berada dibawah 5%, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio leverage dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan dan juga nilai *b* positif berarti semakin tinggi rasio leverage, maka suatu perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik DAR berpengaruh terhadap financial distress.
4. FZ (UKURAN PERUSAHAAN), terdapat nilai *wald* adalah sebesar 6,617 dengan tingkat signifikansi 0,010. Dengan tingkat signifikansi yang berada dibawah 5%, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan dalam memprediksi *financial distress* di

suatu perusahaan dan juga nilai b positif berarti semakin tinggi ukuran perusahaan, maka suatu perusahaan akan rentan mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. GNI (PERTUMBUHAN LABA BERSIH), terdapat nilai *wald* adalah sebesar 29,237 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan tingkat signifikansi yang berada dibawah 5%, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan dan juga nilai b negatif berarti semakin tinggi ukuran perusahaan, maka suatu perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik growth asset tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 4.8 Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H ₁ = Profitabilitas berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i>	Dilihat dari nilai sig ROA < 0,005 maka roa berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
H ₂ = Rasio lancar berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i>	Dilihat dari nilai sig CR < 0,005 maka CR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
H ₃ = Debt to asset ratio berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i>	Dilihat dari nilai sig DAR < 0,005 maka DAR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
H ₄ = Ukuran perusahaan berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i>	Dilihat dari nilai sig FZ < 0,005 maka FZ tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
H ₅ = Pertumbuhan laba bersih berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i>	Dilihat dari nilai sig GNI < 0,005 maka GA tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

4.8 Pembahasan

Penelitian ini merupakan hasil studi yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, rasio lancar, debt to asset rasio, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4.8.1 Profitabilitas

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayang (2018) pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tersebut. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam menggambarkan ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, perhitungan roa didapat dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin kecil nilai return on asset maka dapat dimungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengolah asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami financial distress apabila terjadi dalam beberapa tahun. Hal ini dikarenakan adanya ketidak-seimbangan antara beban operasional dan pendapatan yang dihasilkan.

4.8.2 Rasio Lancar

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triwahyunigtias (2012) pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak didukung penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003), Putri & Merkusiwati (2014), serta Hidayat & Meiranto (2014) yang menunjukkan bahwa current ratio memiliki pengaruh terhadap financial distress suatu perusahaan. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Menurut (Dwiyanthi & Sudiartha, dalam Adita (2018) Semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka semakin baik jika dilihat dari sisi kreditur karena perusahaan telah mampu membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Di lain pihak, seperti pemegang saham, likuiditas yang tinggi

tak selalu menguntungkan karena akan menyebabkan banyak dana yang menganggur yang sebenarnya dana-dana tersebut dapat digunakan untuk berinvestasi yang nantinya dapat menguntungkan perusahaan. Semakin besar nilai rasio current ratio maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress dikarenakan perusahaan memiliki sejumlah asset yang likuid seperti kas atau uang yang digunakan untuk melunasi utangnya dan membiayai kegiatan operasionalnya baik pada periode transaksi ataupun periode yang akan datang sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maupun terancam kelangsungan usahanya.

4.8.3 Leverage

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marfungatun (2017) pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *debt to asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tersebut. Rasio *leverage* menggambarkan bagaimana hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal dan aset. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak dengan sendirinya perusahaan tersebut likuid. Perusahaan yang mengalami kondisi financial distress pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktivasnya. Jumlah utang lebih besar dari pada total aktivasnya akan berdampak pada ekuitas. Karena perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari aset tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur diakibatkan jumlah aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan yang memiliki utang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara itu jumlah utang yang lebih tinggi daripada total aktiva perusahaan dapat menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif karena ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang yang menyebabkan untuk membayar hutang harus mengambil hutang baru yang tidak diikuti dengan kenaikan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai debt ratio yang kecil ini berarti perusahaan tersebut tidak beresiko mengalami

kesulitan keuangan (*financial distress*) karena Semakin kecil nilai debt ratio menggambarkan bahwa perusahaan tidak memiliki banyak utang pada pihak luar sehingga perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menutupi biaya operasionalnya dan tidak menimbulkan kewajiban melunasi utang yang terlalu besar di periode yang akan datang.

4.8.4 Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan. Hasil penelitian ini semakin mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) namun tidak sejalan argument mengenai bahwa Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan, Rajan dan Zingales, 1995. Dan juga Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan, Storey, 1994. Dalam hasil analisis dalam table 4.7 ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang berarti semakin besar ukuran perusahaan semakin rentan mengalami *financial distress*, dengan demikian perusahaan dengan ukuran yang besar tidak dapat dijadikan pedoman bahwa tidak mengalami *financial distress*, namun harus dilihat apakah dengan ukuran perusahaan yang besar bisa menghasilkan laba yang besar pula dan ukuran perusahaan yang besar diakibatkan Karena perusahaan mengambil hutang yang besar pula untuk melakukan ekspansi, sehingga semakin besar perusahaan semakin besar jumlah hutangnya.

4.8.5 Pertumbuhan Perusahaan

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amila dan Kristiadji (2003) dan Sukawati (2016) pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan positif menunjukkan perusahaan mampu menjaga kestabilan operasinya karena perubahan laba bersih yang tidak ekstrim, serta mempunyai kecendrungan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya ditengah kondisi perekonomian, sehingga dapat menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*. Semakin tinggi nilai tingkat pertumbuhan laba bersih maka menggambarkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menjalankan efisiensi dalam operasinya. Hal ini berarti semakin besar efisiensi yang dihasilkan yang berdampak pada bertambahnya arus kas perusahaan, sehingga berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan yang baik. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik dapat dimungkinkan tidak akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).